

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu proses yang dialami setiap individu agar menyadari makna kehidupan. Melalui pendidikan membentuk kepribadian, intelektual, perilaku, kecerdasan, spiritual dan emosional secara seimbang. Pembentukan ini tidak hanya secara teori tetapi juga diterapkan pada sistem pendidikan yang bermutu.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk generasi cerdas dan berkarakter. Selain itu, pendidikan juga mendorong perubahan positif antar generasi. Melalui pendidikan, mampu melahirkan inovasi, kreativitas dan generasi pembawa pembaharuan. Hal ini selaras dengan tujuan sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan paham pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan kurikulum di dunia pendidikan dilakukan secara terus menerus untuk menyesuaikan pada zamannya.

Seiring dengan perubahan zaman perubahan kurikulum terus berubah hingga saat ini, Kurikulum merdeka saat ini telah diberlakukan secara resmi pada tahun 2022. Sependapat Fitriyah & Wardani (2022) Menjelaskan bahwa kurikulum merdeka ialah kurikulum yang menyesuaikan dengan perubahan zaman berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Merdeka Belajar ialah suatu program yang disahkan oleh Kemendikbud RI guna mewujudkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, yaitu dengan memberikan keleluasaan kepada kepala sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, dan bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Adapun kebijakan program Merdeka Belajar meliputi empat pokok kebijakan yaitu penilaian USBN komprehensif, UN diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, penyederhanaan RPP dan zonasi PPDB lebih fleksibel (Sherly, Dharma, and Sihombing, 2020: 185). Kurikulum Merdeka dapat diartikan bahwa kurikulum yang memberikan suatu kebebasan bagi guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan lingkungan belajar dan kebutuhan siswa. Sejalan dengan Nurani dkk. (2022) mengemukakan bahwa kurikulum merdeka ialah kurikulum yang mengutamakan konten, proses, produk esensial untuk memberikan siswa kesempatan yang bisa mengasah keterampilan mereka dan menemukan ide-ide baru.

Peran guru tidak terbatas sebagai sumber belajar, tetapi juga mencakup perancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran guna membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebab itu, kemampuan mengajar guru diutamakan karena berperan aktif dalam memberikan sebuah informasi pada proses belajar untuk mencapai tujuan pada pembelajaran yang diinginkan. Pelaksanaan kurikulum tidak terlepas dari peran guru dalam manajemen kelas yang mendukung proses pembelajaran berlangsung. Penerapan kebijakan kurikulum merdeka diharapkan dapat menguatkan peran guru dalam berbagai proses pembelajaran (Daga, 2021).

Proses pendidikan bukan hanya untuk diperlukan kurikulum, namun perlu proses belajar sebagai usaha bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah sebuah informasi dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa dan menjadi acuan belajar seterusnya. Proses belajar yang digunakan saat ini, pada pendidikan ialah pembelajaran berdiferensiasi.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia membawa sejumlah inovasi, salah satunya dengan mengintegrasikan muatan pelajaran IPA dan IPS menjadi satu bidang studi menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Transformasi ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan multikultural serta mendorong kemajuan pendidikan nasional, khususnya dalam memahami kondisi di sekitar tempat tinggalnya (Shuelayanti dkk, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran IPAS menghadirkan tantangan tersendiri, karena merupakan gabungan dari IPA dan IPS. Sebagai pendekatan baru, IPAS memerlukan metode pengajaran yang tepat dan berkualitas. Sejalan dengan Suhelyanti dkk (2023) mengemukakan bahwa tanpa pemahaman yang baik mengenai metode pembelajaran IPAS. Guru akan kesulitan menerapkan pada proses pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, sebagai pendidik perlu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, menarik kesimpulan secara logis, serta menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa.

Saat ini, proses belajar mengajar di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru. Umumnya, guru hanya mengandalkan satu metode tanpa mempertimbangkan perbedaan karakter dan kebutuhan peserta

didik. Alhafiz (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan yang digunakan cenderung monoton dan masih berorientasi pada peran sentral guru. Untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu solusi. Sayangnya, implementasinya masih terbatas di berbagai sekolah. Hambatan utama berasal dari keterbatasan sumber daya, baik alam maupun manusia, serta kurangnya keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai (Marita, 2023).

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN 28/IV Kota Jambi ialah sebagai sekolah penggerak Angkatan 1 yang telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi salah satunya pada mata pelajaran IPAS di kelas IV. Namun, pada tahun pertama dalam pelaksanaannya masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini dikarenakan masih tergolong baru pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum Merdeka bagi guru maupun siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan Peneliti terhadap wali kelas IV terlihat guru masih melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah atau hanya berpusat pada guru, sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang aktif di dalam kelas, anak-anak cenderung diam saja, tidak bisa menanggapi apa yang disampaikan guru kemudian lebih berbicara kepada teman-temannya. Permasalahan yang ditemui pada proses belajar ialah kelemahan kecakapan siswa didalam pengetahuan yang terlihat keadaan di dalam kelas. Kemampuan kognitif yang kurang optimal berdampak pada lemahnya daya ingat, kesulitan memahami materi, hambatan dalam proses pembelajaran, serta menurunnya tingkat konsentrasi belajar. Kondisi ini berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat

dengan data bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari 30 siswa kelas IV, hanya 10 siswa atau sebesar 35% yang memperoleh nilai harian tuntas, sedangkan sisanya, sebanyak 20 siswa atau 65%, belum mencapai ketuntasan.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah sangat penting bagi guru, kepala sekolah, pengawas, peneliti, dan teknisi sumber daya pendidikan sesuai perannya dalam mengembangkan pendidik yang bermutu. Meningkatkan proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari usaha guru dalam menentukan kesuksesan suatu proses pembelajaran (Surat: 2019). Guru yang kompeten ialah seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang keguruan dalam melaksanakan tugas mengajar dengan baik (Hotimah: 2020). Guru memiliki tugas utama untuk memberikan dukungan siswa dalam proses pembelajaran. Seperti sebelum pembelajaran dimulai, guru mengatur kelas pada proses pembelajaran, membantu siswa yang kesulitan, menilai pekerjaan siswa selama proses pembelajaran agar berhasil. Hal ini dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Perlu diingat bahwa penting partisipasi siswa pada proses pembelajaran yang bergantung pada keterampilan guru dalam manajemen kelas dan siswa dengan baik agar tidak cepat bosan (Septiyana et al. 2023). Guru harus memiliki kecakapan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan (Wulandari, Gunayasa, and Jaelani 2021).

Rancangan pembelajaran yang menyesuaikan dengan keanekaragaman kondisi lingkungan siswa (Pembelajaran Berdiferensiasi) ini seharusnya sudah menjadi hal penting pedagogis sejak lama. Pada rancangan pembelajaran

menekankan bahwa setiap siswa memiliki keunikan masing-masing. Semua siswa memiliki perbedaan baik fisik, psikis, dan pedagogis yang selalu ditekankan untuk membedakan siswa yang satu dengan yang lain (Purwanto: 2023). Rancangan pembelajaran berdiferensiasi ialah suatu rancangan yang ideal yang menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk selalu kreatif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, setiap potensi siswa dapat di kembangkan dengan melihat kebutuhan, karakteristik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada setiap siswa memiliki minat, bakat, potensi, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, proses pembelajaran dilakukan dengan berpusat kepada siswa yang dilakukan guru hanya sebagai fasilitator pada proses pembelajaran (Rusmiati et al., 2023). Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru biasanya memberikan asesmen awal untuk mengetahui kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar setiap siswa (Lim & Park, 2022). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi meliputi tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk. Evaluasi serta refleksi dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka tanpa pembatasan dari guru. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang dikenal dengan “sistem among,” di mana guru bertugas memberikan arahan dan bimbingan agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya (Sulistiyosari et al., 2022). Rancangan pembelajaran ini diharapkan mampu mewujudkan proses belajar yang berpusat pada siswa (Aliyyah et al., 2023; Ferary, 2021).

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan memperbaiki pada proses belajar muatan pelajaran IPAS melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV sekolah dasar negeri 28/IV Kota Jambi?
2. Apakah pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada muatan pelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar negeri 28/IV Kota Jambi?

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang diteliti agar tidak terlalu luas cakupannya, penelitian yang dilakukan menjadi jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SDN 28/IV Kota Jambi
2. Penelitian ini akan membahas pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi Struktur bagian tumbuhan.

3. Fokus pada siswa kelas IV di SDN 28/IV Kota Jambi, sebanyak 30 siswa.
4. Keberhasilan penelitian ini akan diukur melalui peningkatan hasil tes kognitif siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta observasi keterlibatan siswa dalam proses belajar.

1.4 Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan pada rumusan masalah, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi.
2. Mengetahui apakah pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 28/IV Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Untuk Sekolah

Pada penelitian ini mampu memberikan solusi perbaikan pada proses belajar dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka.

1.5.2 Manfaat Bagi Guru

Diharapkan sebagai pedoman bagi guru dalam menerapkan pada proses pembelajaran.

1.5.3 Manfaat Bagi Siswa

Tidak hanya memberikan pada proses pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan pengetahuan siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS

